



**KAJIAN ESTETIKA VISUAL TATA BUSANA
DAN PROPERTI KESENIAN JARAN KEPANG
TURONGGO JATI DESA JEBENGLAMPITAN
KECAMATAN SUKOHARJO
KABUPATEN WONOSOBO**

SKRIPSI

**Disusun sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Seni Rupa**

Oleh

Nama : Edy Lea Kristiantoro
NIM : 2401413018
Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Jurusan : Seni Rupa



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2018**

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

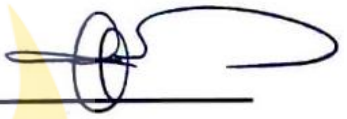
Ketua,
Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
(NIP.196408041991031001)

Sekretaris,
Supatmo, S.Pd., M.Hum.
(NIP. 196803071999031001)

Penguji I,
Dr. Triyanto, M. A.
(NIP. 195701031983031003)

Penguji II,
Gunadi, S.Pd., M.Pd.
(NIP. 198107012006041001)

Penguji III,
Drs.Purwanto, M.Pd.
(NIP. 195901011981031003)



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum.
NIP. 196107041988031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Edy Lea Kristiantoro

NIM : 2401413018

Jurusan : Seni Rupa

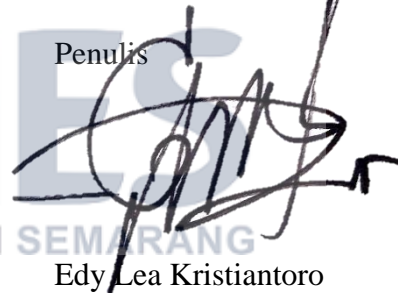
Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.

Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 November 2018

Penulis



Edy Lea Kristiantoro

NIM. 2401413018

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto : “Sabar, tekun, dan pantang menyerah itulah kunci kesuksesan, tapi semua itu tidak akan berarti jika tidak disertai dengan doa dan niatan karna Allah SWT”

(Edy Lea Kristiantoro).



Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia-Nya, skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya Bapak Karyono dan Ibu Kasiyem.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, karena atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Rupa, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Selesaiannya skripsi ini tentu saja tidak lepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak. Terutama penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Purwanto, M.Pd. dan Gunadi, S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing dan memberikan petunjuk serta saran yang konstruktif dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang turut mendukung dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut.

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kuliah kepada penulis.
2. Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M. Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang juga memberi izin penelitian kepada penulis.
3. Dr. Syakhir Muharar, M.A dan Bapak Mujiyono S.Pd, M.Sn, Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi.

4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Pasto selaku ketua paguyuban Jaran Kepang Turonggo jati yang memberikan ijin penelitian kepada penulis di sekolah.
7. Kedua orang tua saya yang tercinta, yang senantiasa memberikan semangat dan motivasi serta doa sampai saat ini.
8. Sabahat-sahabat saya, Bena, Dian, Rohmad, Indra, Leo, Agung, Agil, Fajar, Rika, Tri dan Wisnu, yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutan satu persatu, yang telah membantu penyelesaian skripsi.

Penulis berharap, semoga budi baik bapak ibu saudara sekalian yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini mendapat imbalan pahala dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat menambah manfaat untuk pengembangan pembelajaran seni rupa di kemudian hari.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, 19 November 2018

Penulis



Edy Lea Kristiantoro

ABSTRAK

Lea Kristiantoro, Edy. 2018. “Kajian Estetika Visual Tata Busana dan Properti Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”. *Skripsi* Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Purwanto, M.Pd dan pembimbing II Gunadi, S.Pd., M.Pd (128) hal

Kata kunci : Kajian, Estetika Visual, Tata Busana, Properti, Jaran Kepang.

Pengetahuan tentang nilai estetik visual tata busana dan properti dalam kesenian Jaran Kepang merupakan hal yang tepat untuk menciptakan wawasan yang luas kesenian Jaran Kepang terhadap masyarakat. Kabupaten Wonosobo tepatnya di Kecamatan Sukoharjo merupakan daerah yang berpotensi dalam kesenian Jaran Kepang. Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah (1) nilai estetik visual tata busana kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati, dan (2) nilai estetik visual properti kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo. Teknik pengumpulan data menggunakan; (1) observasi (pengamatan), (2) interview (wawancara), dan (3) studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik simpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tata busana Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati hampir sama dengan kostum paguyuban Jaran Kepang pada umumnya yaitu satu paket pakaian prajurit Jawa, yang membedakan yaitu pada kostum penari wanitanya. Kostum penari wanita pada paguyuban Turonggo Jati menggunakan perpaduan kostum tari Lengger dan kostum prajurit sehingga penari wanita terlihat lebih cantik dan pemberani. Sedangkan properti Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati juga hampir sama dengan paguyuban Jaran kepang pada umumnya yaitu meliputi kuda-kudaan, barongan, cambuk, sesajen, dan instrumen berupa alat musik gamelan. Akan tetapi properti kuda-kudaan dan barongan di pesan dan desain sendiri oleh ketua paguyuban sehingga menjadi ciri khas paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.



ABSTRACT

Lea Kristiantoro, Edy. 2018. "The Study of Fashion Visual Aesthetics and Property of Jaran Kepang Turonggo Jati in Jebengplampitan Village, Sukoharjo Sub-district, Wonosobo Regency". Final Project, Fine Arts Department, Faculty of Language and Arts, Semarang State University. Advisor I Drs. Purwanto, M.Pd and Advisor II Gunadi, S.Pd., M.Pd (128) pg

Keywords : *Study, Visual Aesthetics, Fashion, Property, Jaran Kepang.*

Knowledge of visual aesthetic values and functions in Jaran Kepang art is the right thing to create a broad insight about Jaran Kepang towards society. Wonosobo Regency, exactly in Sukoharjo Sub-district, is an area that has potential in Jaran Kepang art. The problems to be examined in this study are (1) the fashion visual aesthetic values of Jaran Kepang Turonggo Jati, and (2) the property visual aesthetic values of Jaran Kepang Turonggo Jati. The location of this study was in the Village of Jebengplampitan, Sukoharjo Sub-district, Wonosobo Regency. The data collection techniques used; (1) observations, (2) interviews, and (3) documentation studies. The data analysis was done by data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it can be noted that some aspects in this art that have developed are visual aesthetics, such as costumes, makeup, and property. The Jaran Kepang costume of Turonggo Jati association is almost the same as the costume of Jaran Kepang association in general, which is a package of Javanese warrior clothes, the difference is in the female dancer costume. The costumes for female dancers in the Turonggo Jati association use a combination of Lengger dance costumes and soldier costumes so that the female dancers look more beautiful and brave. While the property of Jaran Kepang Turonggo Jati association is almost the same as the costume of Jaran Kepang association in general which includes artificial horse, barongan, whip, sesajen, and instruments in the form of gamelan instruments. However, artificial horse and barongan properties were ordered and the design of the community leaders themselves became a characteristic of the Jaran Kepang Turonggo Jati community.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGESAHAN KELULUSAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelian.....	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	7
2.1 Nilai Estetik	7
2.1.1 Konsep Nilai	7
2.1.2 Konsep Estetika	9
2.1.3 Teori Estetika	12
2.1.4 Konsep Estetika Jawa	15
2.2 Estetika Visual	16

2.2.1	Pengertian Estetika Visual	16
2.2.2	Pengertian Estetika Visual Jawa.	18
2.3	Kesenian Jaran Kepang	21
2.3.1	Pengertian Kesenian Jaran Kepang.....	21
2.3.2	Jenis Tarian Jaran Kepang Di Berbagai Daerah	23
2.4	Unsur Pertunjukan Jaran Kepang.....	27
2.4.1	Penari.	28
2.4.2	Pengrarawit.	29
2.4.3	Barongan.	30
2.4.4	Dukun.....	30
2.5	Struktur Pertunjukan Jaran Kepang	30
2.6	Kajian Empirik Penelitian Relevan.....	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....		45
3.1	Pendekatan Penelitian	45
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	46
3.2.1	Lokasi Penelitian.....	46
3.2.2	Sasaran Penelitian	46
3.2.3	Fokus Penelitian.....	47
3.2.4	Data Penelitian	47
3.3	Metode Pengumpulan Data.....	49
3.3.1	Teknik Observasi (Pengamatan).....	49
3.3.2	Teknik Wawancara	50
3.3.3	Teknik Dokumentasi.....	50
3.4	Keabsahan Data.....	51
3.5	Teknik Analisis Data.....	52

3.5.1 Reduksi Data.....	53
3.5.2 Penyajian Data	53
3.5.3 Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi.....	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	55
4.1.1 Letak Geografis.....	56
4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Wonosobo	61
4.1.2.1 Kondisi Penduduk Kabupaten Wonosobo	61
4.1.2.2 Kondisi Mata Pencaharian Penduduk Desa Jebenglampitan.....	62
4.1.2.3 Kondisi Keagamaan di Desa Jebenglampitan	62
4.1.2.4 Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Jebenglampitan.....	63
4.1.3 Kebudayaan Masyarakat Desa Jebenglampitan.....	65
4.1.3.1 Karakteristik Kebudayaan masyarakat Desa Jebenglampitan	65
4.1.4 Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati.....	66
4.1.4.1 Sejarah Perkembangan Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati	66
4.1.4.2 Karakteristik Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati	68
4.2 Nilai Estetik Visual Tata Busana Jaran Kepang Turonggo Jati	69
4.3 Properti Jaran Kepang Turonggo Jati	91
4.3.5 Instrumen Jaran Kepang Paguyuban Turonggo Jati	100
BAB 5 PENUTUP.....	105
5.1 Simpulan	105
5.2 Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	125
LAMPIRAN.....	127

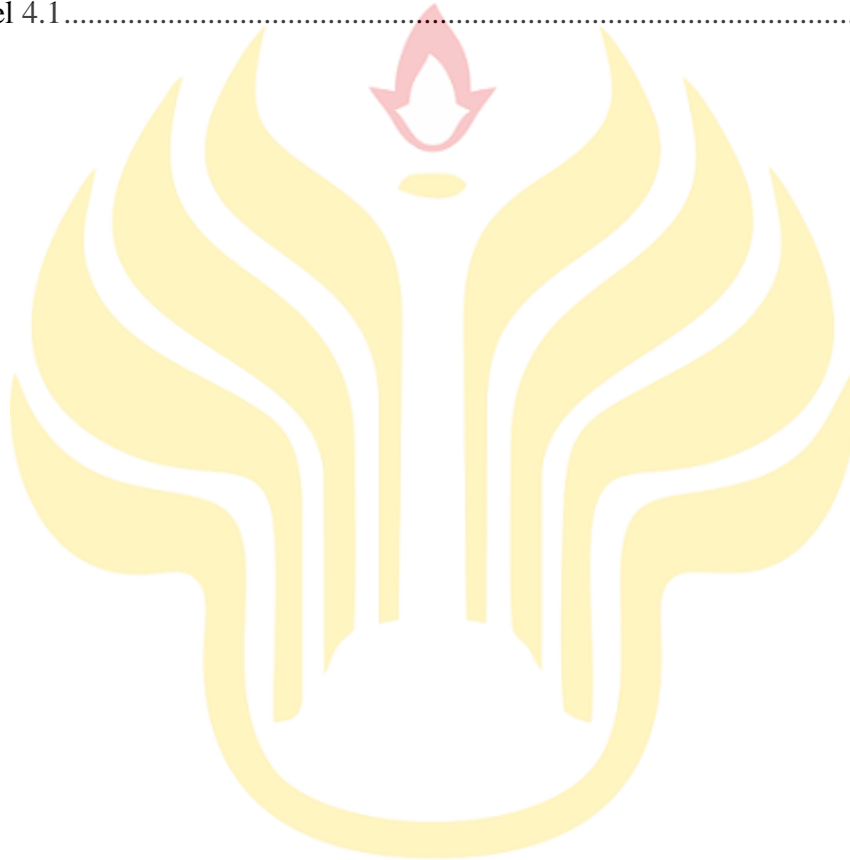
DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Wonosobo	57
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Sukoharjo.....	58
Gambar 4.3 Peta Desa Jebengplampitan.....	59
Gambar 4.4 Suasana Perkampungan Desa Jebengplampitan.....	60
Gambar 4.5 Suasana Perkampungan Dusun Pagembrosan.....	61
Gambar 4.6 Busana Penari Pria Paguyuban Turonggo Jati	71
Gambar 4.7 Tata Rias Pria Paguyuban Turonggo Jati	74
Gambar 4.8 Kelompok Penari Pria Paguyuban Turonggo Jati	75
Gambar 4.9 Busana Penari Wanita Paguyuban Turonggo Jati	78
Gambar 4.10 Tata Rias Penari Wanita Paguyuban Turonggo Jati.....	79
Gambar 4.11 Baju Nayaga Paguyuban Turonggo Jati	81
Gambar 4.12 Tata Rias Nayaga Paguyuban Turonggo Jati	83
Gambar 4.13 Kelompok Nayaga Paguyuban Turonggo Jati.....	83
Gambar 4.14 Busana Sinden Paguyuban Turonggo Jati.....	85
Gambar 4.15 Tata Rias Sinden Paguyuban Turonggo Jati.	87
Gambar 4.16 Kelompok Sinden Paguyuban Turonggo Jati.....	87
Gambar 4.17 Busana Dukun Paguyuban Turonggo Jati	89
Gambar 4.18 Tata Dukun Paguyuban Turonggo Jati.....	90
Gambar 4.19 Kelompok Dukun Paguyuban Turonggo Jati.....	91
Gambar 4.20 Properti Kuda-Kudaan Paguyuban Turonggo Jati	93
Gambar 4.21 Properti Barongan Macan Jawa Paguyuban Turonggo Jati	94
Gambar 4.22 Properti Barongan Macan Kumbang Paguyuban Turonggo Jati.....	95
Gambar 4.23 Properti Cambuk Paguyuban Turonggo Jati	97

Gambar 4.24 Sesajen Paguyuban Turonggo Jati	99
Gambar 4.25 Instrumen Kendang Paguyuban Turonggo Jati	101
Gambar 4.26 Instrumen Gong Paguyuban Turonggo Jati.....	102
Gambar 4.27 Instrumen Kendang Paguyuban Turonggo Jati	102
Gambar 4.28 Instrumen Kenong Paguyuban Turonggo Jati.....	103
Gambar 4.29 Instrumen Bonang Paguyuban Turonggo Jati	104
Gambar 5.1 Penari Pria Paguyuban Turonggo Jati	125
Gambar 5.2 Penari Wanita Paguyuban Turonggo Jati.....	125
Gambar 5.3 Barongan Paguyuban Turonggo Jati	126
Gambar 5.4 Nayaga Paguyuban Turonggo Jati	126
Gambar 5.5 Dukun Paguyuban Turonggo Jati.....	127
Gambar 5.6 Peneliti dengan Kepala Desa Jebengplampitan.....	127

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.....	40
Tabel 4.1.....	60



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Pedoman Wawancara

Lampiran 5 Dokumentasi Foto Peneliti

Lampiran 6 Biodata Peneliti



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seni tidak akan hidup tanpa ada peran dari masyarakat pendukungnya. Berbagai jenis kesenian tumbuh dan berkembang di berbagai daerah sesuai dengan potensi yang ada di lingkungannya. Kehadiran seni di suatu wilayah khususnya seni pertunjukan pasti tidak akan lepas dari sebuah maksud dan tujuan yang nantinya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan manusia dan mempunyai manfaat bagi masyarakatnya.

Seni pertunjukan Jaran Kepang muncul dan berkembang di berbagai tempat di pulau Jawa mulai dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Daerah Istimewa Yogyakarta,. Ada beberapa istilah yang berbeda pada masing-masing daerah, di Jawa Barat masyarakat biasa menyebutnya dengan kesenian Kuda Lumping, di Jawa Tengah biasa disebut dengan Jaran Kepang atau Jaranan, Daerah Istimewa Yogyakarta Jathilan, Jawa Timur Reog, dan di Banyumas biasa disebut dengan Ebeg. Setiap daerah selain memiliki istilah yang berbeda juga memiliki bentuk pertunjukan dan fungsi yang berbeda.

Salah satu daerah yang masih melestarikan kesenian Jaran Kepang adalah Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah pegunungan dan dataran tinggi yang terletak di antara dua gunung yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Selain kekayaan alam, Wonosobo juga kaya akan kesenian tradisional dan peninggalan sejarahnya.

Objek wisata Dataran Tinggi Dieng menjadikan Wonosobo dikenal oleh masyarakat luas baik itu wisatawan domestik maupun mancanegara. Tempat wisata yang ada antara lain: Telaga Warna, Telaga Pengilon, Telaga Menjer, Kawah Si Nila, Goa Semar, dan Agro Wisata Perkebunan Teh Tambi. Tradisi ritual yang paling terkenal di Wonosobo adalah tradisi ritual *Cukur Rambut Gimbal* yang dilaksanakan setiap tanggal satu Sura, selain itu banyaknya kesenian tradisional menjadi salah satu daya tarik wisatawan, misalkan Tari Topeng, Ndolala, Jaran Kepang, Warok, Lengger, Angguk, tari Bundengan, dan Angklung.

Kecamatan Sukoharjo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Wonosobo dengan potensial masyarakatnya adalah penari Jaran Kepang. Terdapat 17 desa dengan 23 kelompok Jaran Kepang dan hampir semua desa mempunyai paguyuban Jaran Kepang. Desa Jebengplampitan merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Sukoharjo. Desa tersebut menjadi salah satu Desa paling potensial dalam kesenian Jaran Kepang. Ada enam Dusun di Desa Jebengplampitan yaitu Dusun Kutawuluh, Pucung, Kenanga, Gondangsari, Kewarasan, dan Pagembrosan. Menurut sejarah kelompok kesenian Jaran Kepang hampir ada di semua dusun, tetapi karena perkembangan zaman dan sedikitnya peminat penonton membuat kesenian Jaran Kepang semakin berkurang. Hingga kini yang tersisa tinggal tiga kelompok Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan yaitu Kelompok Jaran Kepang Turonggo Worawari di Dusun Kutawuluh, dan Turonggo Jati di Dusun Pagembrosan.

Seni pertunjukan Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan pertama kali di perkenalkan pada tahun 1988 atas prakarsa dari sesepuh dusun yaitu Bapak Pasto, kemudian beliau berunding dengan warga dan sepakat membentuk paguyuban kesenian Jaran Kepang. Warga meminta Subari warga Desa Sigaluh Banjarnegara untuk menjadi pelatih Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan tepatnya di Dusun Pagembrosan. Paguyuban kesenian Jaran Kepang ini diberi nama Turonggo Jati.

Pertunjukan Jaran Kepang ini tidak hanya dipentaskan dalam acara penting saja, namun juga acara hiburan, hajatan dan memeriahkan hari ulang tahun Negara Indonesia. Hal yang menarik dari kelompok Jaran Kepang Turonggo Jati yaitu kelompok tersebut lebih mengutamakan untuk kepentingan ritual adat atau tradisi dibandingkan dengan komersial atau bayaran. Kepercayaan masyarakat akan mistis masih sangat kental dan mereka meyakini kesenian Jaran Kepang bukan hanya sebagai pertunjukan atau hiburan saja tetapi juga berhubungan dengan arwah nenek moyang yang menjaga desa agar tetap aman dan sejahtera.

Kostum paguyuban Jaran Kepang satu dengan yang lainnya berbeda, karena hampir semua paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan Sukoharjo membuat desain dan memesan kostumnya sendiri. Hal ini yang membuat kostum paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan Sukoharjo mempunyai ciri khas masing-masing. Beragamnya kostum, perlengkapan pentas, tata rias, sesajen yang digunakan, dan kentalnya unsur magis kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati di Desa Jebengplamptan, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji estetika visual dan fungsi Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan tepatnya di Dusun Pagembrosan.

Paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan merupakan salah satu dari dua puluh tiga paguyuban Jaran Kepang di Kecamatan Sukoharjo. Paguyuban ini dipilih sebagai objek penelitian karena mempunyai kostum dan properti pentas yang menarik dan unik. Selain itu paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan paguyuban dengan anggota paling banyak dan paling aktif di Desa Jebengplampitan. Dari segi kostum paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati sangat menarik dan unik karena penari wanita memadukan kostum Kesenian Lengger dan Jaran Kepang sehingga menjadi daya tarik tersendiri, karena dilengkapi aksesoris kostum yang lengkap seperti mahkota, kalung, gelang tangan, gelang kaki, dan selendang. Hal tersebut yang membuat paguyuban ini menjadi terlihat lebih mewah. Dari segi sejarah paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati merupakan paguyuban tertua yang ada di Desa Jebengplampitan dan sekitarnya serta menjadi acuan untuk paguyuban lainnya.

Selain hal di atas, yang paling utama mengapa penulis tertarik meneliti tentang kesenian Jaran Kepang di desa tersebut karena penulis bertanggung jawab untuk melestarikan kesenian Jaran Kepang di Desa Jebengplampitan ke masyarakat luas, karena Desa tersebut merupakan tempat kelahiran penulis serta penulis berharap warga dapat melestarikan kesenian tersebut sehingga tidak hilang termakan zaman. Dari hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Dusun Pagembrosan Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo dengan judul “Kajian Visual dan Fungsi Kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Wonosobo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimanakah nilai estetik visual tata busana kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo ?
- 1.2.2 Bagaimanakah nilai estetik visual properti kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengkaji nilai estetik visual tata busana kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo ?
- 1.3.2 Mengkaji nilai estetik visual properti kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo ?

1.4 Manfaat Penelian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Secara Teoritis

- 1.4.1.1 Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan terhadap dunia kesenirupaan bagi lembaga kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten

Wonosobo.

1.4.1.2 Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pengetahuan kepada mahasiswa pendidikan seni rupa tentang kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Diharapkan penelitian ini dapat memberi informasi dan pengetahuan kepada dinas pariwisata tentang kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo.

1.4.2.2 Diharapkan penelitian ini mampu memberi informasi dan pengetahuan terhadap masyarakat luas tentang kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati Desa Jebengplampitan Kecamatan Sukoharjo Kabupten Wonosobo.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Nilai Estetik

2.1.1 Konsep Nilai

Menurut Mujiono (dalam Suwaji Bastomi, 2012:14). Nilai dapat diartikan sebagai martabat atau hakekat sesuatu. Nilai tidak tampak sebagai nilai bagi seseorang saja, melainkan bagi segala umat manusia, nilai hanya dapat dirasakan oleh setiap orang. Nilai tampil sebagai sesuatu yang patut dikerjakan dan dilaksanakan oleh semua orang, sebab nilai itu baik. Oleh sebab itu nilai dapat dikomunikasikan terhadap orang lain. Nilai dapat dinyatakan sebagai simbol atau jasa, misalnya simbol nilai atau prestasi terbaik berupa emas, selanjutnya berupa perak dan perunggu.

Menurut Theodorson Pelly (dalam Beni Kurniawan, 2012:84) mengemukakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan pedoman serta prinsip – prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok. Nilai menurut Theodorson relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tututan hati nuraninya (pengertian secara umum).

Nilai adalah seperangkat keyakinan dan sikap-sikap pribadi seseorang tentang kebenaran, keindahan, dan penghargaan dari suatu pemikiran, objek atau

prilaku yang berorientasi pada tindakan dan pemberian arah serta makna pada kehidupan seseorang. Simon (dalam Beni Kurniawan 2012:86). Lebih lanjut Sulaiman (dalam Gita Eptika, 2012:11) berpendapat bahwa nilai adalah segala sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Dari pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa dalam kehidupan masyarakat nilai merupakan sesuatu untuk memberikan tanggapan atas perilaku, tingkah laku, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat baik secara kelompok maupun individu. Nilai yang muncul tersebut dapat bersifat positif apabila akan berakibat baik, namun akan bersifat negatif jika berakibat buruk pada obyek yang diberikan nilai.

Menurut Van Mater Ames (dalam Sachari, 2002:3). Nilai estetis dianggap sebagai suatu nilai yang berbeda dengan jenis nilai yang lain seperti nilai ekonomis, nilai historis dan lain-lain. Bentuk karya seni dipandang sebagai sesuatu yang mempunyai nilai estetis sebab terdiri dari perpaduan unsur-unsur visual yang terorganisasi menurut kaidah estetika. Jadi nilai estetis dalam karya seni merupakan nilai yang sangat mendasar dan menjadi tujuan setiap pelaku seni sehingga karya seni tersebut dapat diterima oleh orang lain.

Menurut Gie (dalam Eko Poniman, 2008:42) menjelaskan bahwa pengamat akan memperoleh pengalaman estetis apabila berhadapan dengan objek yang indah. Keindahan lukisan dapat dilihat secara visual yang mengacu pada unsur-unsur visual dan prinsip prinsip estetika. Namun bukan berarti setiap bentuk yang indah selalu membangkitkan pengalaman estetis. Tanpa kecerdasan emosi

atau upaya menyerap keindahan pada suatu karya maka pengalaman estetis tersebut tidak akan diperoleh. Artinya sifat estetis suatu lukisan yang kita apresiasi lebih ditentukan oleh reaksi emosional dari kesadaran kita.

Dari pendapat para ahli penulis menyimpulkan nilai dalam karya seni merupakan sesuatu yang sangat mendasar dan menjadi tujuan setiap pelaku seni sehingga karya seni tersebut dapat diterima oleh orang lain. pengamat akan memperoleh pengalaman estetis apabila berhadapan dengan objek yang indah. Keindahan lukisan dapat dilihat secara visual yang mengacu pada unsur-unsur visual dan prinsip prinsip estetika.

2.1.2 Konsep Estetika

Estetika adalah cabang dari ilmu filsafat yang mempelajari tentang keindahan suatu seni, atau seringkali ahli menyebutnya sebagai ilmu yang menggabungkan antara pengetahuan dengan filsafat. Estetika berarti hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera. Oleh karena itu, estetika sendiri seringkali diartikan sebagai persepsi indera (*sense of perception*). Baumgarten (dalam Mustika Wahyu, 2014:14-15)

Menurut Agus Sachari (2002:98) estetika merupakan bagian dari aksiologi, yaitu cabang filsafat yang membahas tentang nilai. Estetika berasal dari bahasa Yunani yaitu *aesthetikos*, *aesthesis* yang berarti seseorang yang mempersiapkan sesuatu melalui sarana indera, perasaan dan intuisinya. Dalam kajian estetika sebuah makna akan terbangun jika sebuah objek estetik memiliki nilai yang di komunikasikan.

Pada awal abad ke-19 estetika banyak mempengaruhi perkembangan intelektual dan spiritual, hal ini dapat dibuktikan dengan bertambahnya minat

masyarakat untuk mengkaji tentang estetika. Pada saat itu ada perbedaan fungsi estetika yaitu, pendapat kaum estetika murni yang menyatakan estetika hanya menghasilkan pengalaman estetis tentang keindahan tanpa memperhatikan manfaat dan kegunaan ekonomis atau praktis yang mungkin dihasilkannya. Pendapat kedua yaitu kaum estetika mekanis yang menyatakan fungsi estetika untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat dari pengalaman estetis yang dicapainya.

Menurut Soetarno (dalam Roni Listiawan, 2007:20). Kata *aesthetis* pertama kali digunakan oleh Baumgarten, seorang filsuf Jerman, untuk menunjuk cabang filsafat yang berurusan dengan seni dan keindahan dalam bingkai pengetahuan. Estetika berkaitan dengan keindahan seni, baik menurut realisasinya dalam karya seni maupun menurut pengalaman subjektif tentang karya seni. Istilah estetis seringkali dipergunakan dalam kegiatan berkesenian. Estetis menunjuk pada kegiatan mengamati seni, dimana pelakunya disebut penghayat, kritikus, ataupun penonton.

Menurut Noth (dalam Mustika Wahyu, 2014:16-17). Estetika merupakan kajian tentang keindahan karya seni dan keindahan alam. Untuk mengetahui nilai estetis pada suatu objek, perlu melibatkan panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Nilai estetis adalah suatu nilai keindahan yang melekat dalam suatu karya atau objek seni. Pengertian estetis dalam seni rupa adalah nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya seni seperti patung, lukisan, dan benda hias lainnya. Dibalik tanda-tanda maupun lambang terdapat nilai-nilai estetika yang memperkuat dan memperindah objek-

objek tersebut. Nilai-nilai keindahan pasti ada pada setiap objek. Tanpa sadar kita setiap hari dapat menjumpai karya-karya yang memiliki keindahan misalnya karya seni pada lukisan, foto, film dan lain sebagainya. Keindahan karya tersebut sangat berpengaruh terhadap seberapa karya tersebut dihargai oleh penikmat karyanya.

Menurut Sumardjo, (dalam Aka Krisnawan, 2015:37). Istilah estetika muncul pertama kali pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G. Baumgarten. Istilah ini dipungut dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti “kemampuan untuk melihat pengindraan”. Baumgarten menanamkan seni itu sebagai pengetahuan sensoris, tujuan estetika adalah keindahan, sedangkan tujuan logika adalah kebenaran.

Liang Gie (dalam Suwaji Bastomi, 2012: 127) berpendapat bahwa estetika dipandang berkaitan dengan yang dapat diindera atau pengamatan inderawi, dengan lain kata berarti pengindraan, atau pencerapan indera. Dalam perkembangannya estetika telah menjadi filsafat dari ilmu pengetahuan yang tak semata-mata menempatkan pengamatan inderawi sebagai sasarannya. Ada sebagian yang bersasaran keindahan, apakah itu terdapat dalam alam atau di dalam dunia seni. Menurut pandangan Gie yang ditelaah oleh estetika tidak hanya berupa benda buatan manusia akan tetapi produk ilahi.

Sebagian lagi memandangnya lebih terbatas, estetika hanya berurusan dengan keindahan seni. Sementara pihak lain memandang estetika tidak hanya membicarakan karya-karya yang indah akan tetapi juga membicarakan tentang karya-karya yang tidak indah, cita rasa dan patokan di dalam membuat

pertimbangan tentang nilai seni. Ada pula yang memandang estetika sebagai telaah tentang aktivitas mencipta atau boleh juga disebut kesenimanan, hal ikhwai pembahasan seni khususnya kritik seni, tentan hubunagan seni dengan kehidupan, tentang peran seni di dunia yang selalu berubah-ubah. Stolnits (dalam suwaji bastomi, 2012: 128) berpendapat bahwa estetika tidak hanya menelaah yang indah, tetapi juga yang buruk. Ia memandang estetika sebagai nilai atau sebagai sesuatu yang bermakna atau berharga, yang rupa-rupanya tidak hanya keindahan saja melainkan juga keburukan.

Dari beberapa pendapat para ahli penulis lebih setuju dengan Noth yang mengatakan estetika merupakan kajian tentang keindahan karya seni dan keindahan alam. Untuk mengetahui nilai estetik pada suatu objek, perlu melibatkan panca indera yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan pengecap. Nilai estetik adalah suatu nilai keindahan yang melekat dalam suatu karya atau objek seni. Pengertian estetik dalam seni rupa adalah nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam karya seni seperti patung, lukisan, dan benda hias lainnya. Dibalik tanda-tanda maupun lambang terdapat nilai-nilai estetika yang memperkuat dan memperindah objek-objek tersebut.

2.1.3 Teori Estetika

Estetika memberikan pedoman terhadap berbagai pola perilaku manusia yang berkaitan dengan keindahan, yang pada dasarnya mencakup kegiatan berkreasi dan berapresiasi. Pertama, estetika menjadi pedoman bagi seniman untuk mengapresiasi kreasi artistiknya, dan berdasarkan pengalamannya mampu memanipulasi media guna menyajikan karya seni. Kedua, estetika memberi pedoman bagi penikmat atau pemakai seni untuk mencekap karya seni tersebut

berdasarkan pengalamannya mereka dapat melakukan apresiasi dengan cara menyerap karya seni untuk menumbuhkan kesan-kesan atau pengalaman estetik tertentu. Dapat disimpulkan bahwa estetika menjadi pedoman bagi terwujudnya suatu komunikasi estetik antara pencipta dan penikmat melalui karya seni yang diciptakan dalam ruang lingkup kebudayaan yang bersangkutan Noryan (dalam Ajie Gemilang, 2016:15)

Menurut Jazuli (dalam ajie gemylang, 2016: 17) estetika atau keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara menangkap, merespons atau menanggapi keindahan. Penghayatan estetik memerlukan bukan saja objek, tetapi juga subjek yang mampu menghayati atau mempersepsi karya seni. Ada dua macam keindahan yaitu keindahan yang bersifat subjektif dan keindahan yang bersifat objektif. Keindahan subjektif berasal dari interpretasi dan evaluasi.

Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri rasa nikmat indah timbul karena peran panca-indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam sehingga rangsangan itu diolah menjadi kesan. Kesan ini dilanjutkan lebih jauh ke tempat tertentu dimana perasaan seseorang bisa menikmatinya. Penangkapan kesan dari luar yang menimbulkan nikmat indah terjadi melalui dua dari lima jenis panca indera, yakni melalui mata dan atau telinga. Yang melalui

mata disebut kesan visual dan yang melalui telinga kesan akustis atau auditif.

Menurut Ajie Gemilang (2016:15) keindahan merupakan sebuah kualitas yang memberikan perasaan nikmat kepada indera atau ingatan seseorang. Seseorang mengatakan sebuah benda indah berarti mengenali ciri-ciri atau kualitas pada objek yang diamati yang memberikan rasa nikmat (pleasure) kepada diri sendiri atau orang lain yang mampu menghayatinya. Penghayatan keindahan memerlukan adanya “objek” benda atau karya seni yang mengandung kualitas keindahan. Pengalaman menghayati keindahan disebut pengalaman keindahan atau pengalaman estetis. Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari gaya, bentuk, teknik dan biasanya mengabaikan latar budaya dari mana suatu tari atau penata tari itu berasal. Penilaian keindahan sebuah karya seni secara lebih detail, yaitu unsur-unsur objektif itu yang nyata, dapat dilihat, dapat didengar serta dapat dirasakan.

Dari beberapa pendapat para ahli penulis setuju dengan pendapat Jazuli yaitu estetika atau keindahan pada dasarnya bersumber pada dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari kualitas objek (benda, peristiwa kesenian yang indah), dan faktor yang berasal dari cara menangkap, merespons atau menanggapi keindahan. Penilaian keindahan sebuah karya seni dari cara menangkap, merespon, atau menanggapi keindahan, sehingga pengamat mampu menemukan, merasakan keindahan dan sekurang-kurangnya daya tarik dari karya seni itu sebatas kemampuan diri rasa nikmat indah timbul karena peran panca-indera yang memiliki kemampuan untuk menangkap rangsangan dari luar dan meneruskannya ke dalam sehingga rangsangan itu diolah menjadi kesan.

2.1.4 Konsep Estetika Jawa

Menurut Soetarno dan Sunardi (2007: 12-14) Jenis pandangan dunia yang melihat ke dalam hal keindahan paling jelas terungkap dalam konsep Jawa yang sesungguhnya telah diterapkan terlebih dahulu di India dan ditafsirkan secara khas, yaitu perasaan dan makna. Sebagai perasaan rasa adalah salah satu panca indera orang Jawa, seperti melihat, mendengar, berbicara, membaui dan merasakan, yang mana dalam dirinya mengandung tiga segi dari perasaan yaitu; pencecapan cita rasa pada lidah, sentuhan pada badan, dan perasaan emosial dalam hati, seperti kesedihan dan kebahagiaan.

Kesenian bagi masyarakat Jawa merupakan presentasi simbolis dari gejolak batin mereka. Representasi simbolis diekspresikan melalui media yang beragam seperti; bahasa (seni sastra Jawa), suara (seni karawitan Jawa), gerak (seni tari Jawa), multi unsur / media seperti sastra, suara, irama, gerak, tatak, sungging/warna dan lain-lain (seni pewayangan), garis dan warna (seni rupa, batik, tatak, sungging, dan lukis). Anderson, (dalam Soetarno dan Sunardi, 2007: 14-15).

Istilah rasa kaitannya dengan penghayatan kesenian di Jawa ada kemiripan dengan istilah rasa dalam kehidupan kesenian di India. Istilah rasa dalam kesenian Jawa dan India memiliki persamaan yaitu rasa merupakan keadaan suasana batin yang muncul dari pertunjukan seni. di Jawa rasa merupakan kondisi atau suasana hati yang dipancarkan oleh seniman. Masyarakat Jawa yang berada dalam komunitas kehidupan kesenian mengungkapkan bahwa; syarat mutlak untuk menimbulkan rasa dalam kesenian adalah: (1) kekuatan untuk menimbulkan rasa tertentu pada sesuatu / benda / wujud tertentu (yang dirasakan). Dan (2)

kesanggupan untuk menerima keseimbangan barang sesuatu yang terdapat dalam hati orang yang mengalami/ merasakan Indah Sulistyowati, (dalam Soetarno dan Sunardi, 2007: 16-17).

Kunci tercapainya rasa adalah pada hadirnya unsur ketepatan dan kepantasan dalam suatu karya. Maka yang harus dicermati adalah kepantasan suatu pola untuk mewakili suatu pengertian, dan ketepatan suatu pola untuk menggambarkan watak tertentu atau suasana tertentu (Sedyawati, dalam Soetarno dan Sunardi 2007: 18)

Dari beberapa pengertian diatas tentang estetika Jawa maka dapat disimpulkan estetika Jawa merupakan keindahan yang berhubungan dengan batin atau rasa, yang muncul setelah orang melihat suatu karya atau suasana hati seniman yang diungkapkan melalui sebuah karya seni. Bukan hanya bentuknya saja tetapi warna juga sangat berpengaruh dalam estetika Jawa.

2.2 Estetika Visual

2.2.1 Pengertian Estetika Visual

Menurut Dangun (dalam Dhila Bayu, 2011:22-23) Visualisasi berasal dari kata dasar “visual” yang berarti berkaitan dengan penglihatan, berfungsi sebagai penglihatan, diterima melalui indera penglihatan, dihasilkan atau terjadi sebagai gambaran dalam ingatan. Sedangkan menurut martinus dalam kamus kata serapan, visual berarti pandangan, dapat dilihat dengan indera penglihatan (mata).

Lebih lanjut dijelaskan pada *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan* (2005 : 1188) bahwa visualisasi merupakan (1) pengungkapan gagasan atau perasaan dengan gambar, tulisan kata-kata, angka-angka, peta, grafik (2) proses

pengubahan konsep menjadi gambar. Disebutkan pula dalam kamus kata serapan visualisasi merupakan tindakan atau proses yang membuat atau menjadikan tampak dimata apa yang ada dalam pikiran. Dalam berkarya seni rupa, visualisasi menjadi sesuatu yang penting karena visualisasi mencangkup kesesuaian ide dengan wujud karya yang dihasilkan. Keberhasilan visualisasi karya ini sesuai dengan ketrampilan seniman dalam mempertahankan ide yang telah dipikirkan dengan keterampilan menggunakan media (termasuk alat, bahan dan teknik) berkarya.

Menurut Neufeldt & Guralnik D.E. (1998:56) visual berkaitan dengan nilai estetik atau keindahan suatu objek seni melalui panca indera penglihatan. Estetika bukan hanya mempelajari tentang “benda”, tetapi sistem hubungan dan proses yang membantu dalam menginterpretasi informasi visual. Dalam estetika visual ada sistem yang saling terhubung. Objek berarti setiap garis, bentuk, nilai, warna dan sebagainya yang berkaitan dengan elemen yang terlihat. Menciptakan keterhubungan bermakna antara bentuk dan diharapkan tersampainya pesan dan tujuan dari pembuatnya. Penikmat seni dan seniman membantu menciptakan keterhubungan dalam berkomunikasi.

Seniman memiliki partisipasi penuh dalam proses kreatif yang ia ciptakan, seniman harus fokus pada semua hubungan fisik dan nonfisik yang muncul, ditambah dengan niat dan tujuan pribadi. Seniman ialah penampil gambar awal. Penikmat seni akan mendapatkan informasi yang terlihat saat mempersepsi objek. Kesadaran tinggi terhadap estetika visual adalah langkah pertama untuk mengakses aspek lebih dalam dari sebuah karya seni.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan estetika visual adalah keindahan yang berkaitan dengan penglihatan artinya keindahan yang dapat dinikmati atau dirasakan dengan penglihatan.

2.2.2 Pengertian Estetika Visual Jawa.

Menurut Iswidayati dan Triyanto (2007:35-40) Kebudayaan Jawa sebagai subbagian kebudayaan Nusantara memiliki sistem pengetahuan, kepercayaan, dan nilai yang khas untuk pedoman warga masyarakat pendukungnya dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya; termasuk di dalamnya adalah kebutuhan kesenian atau pengungkapan rasa keindahan. Sistem-sistem itu, langsung atau tidak, disadari atau tidak, menjadi sumber dasar yang melandasi, menjiwai, memotivasi, mengilhami, mempengaruhi, atau menjadi standardisasi, dalam memenuhi kebutuhan ekspresi seni warga masyarakatnya. Dalam kekhasan budayanya itu, sebagai subbagian kebudayaan Nusantara yang bercorak ketimuran, orientasi utamanya, secara tradisional, masih tetap bersifat mistis-religius. Apalagi jika dikaitkan dengan corak kehidupan masyarakatnya yang agraris, orientasi budaya yang bersifat mistis-religius, sampai sekarang masih dapat dirasakan, ditelusuri, atau dilihat dalam konteks kehidupan tradisi masyarakat Jawa.

Estetika Jawa, sesungguhnya secara tradisional, banyak sumber nilai-nilai budaya yang dapat diungkap dan dikonstruksi untuk dijadikan sebagai wacana dalam melihat dan memahami masalah yang berkenaan dengan keindahan atau kesenian Jawa. Dari sekian banyak sumber-sumber nilai budaya itu, diungkap tiga nilai budaya Jawa yang dapat dipakai sebagai wacana untuk membangun konsep estetika Jawa. Tiga sumber nilai budaya yang dimaksudkan itu adalah nilai

budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan orang Jawa. Uraian di bawah ini akan membahasnya secara singkat sebagai berikut.

Pertama, sesuatu yang indah itu dalam pandangan budaya Jawa, jika memperlihatkan adanya nilai keteraturan. Keteraturan itu, bukan hanya dalam kaitan dengan masalah keindahan atau kesenian saja, namun dalam segala hal orang Jawa harus bisa hidup teratur. Dengan kata lain seseorang belum dapat disebut "*njawani*" atau belum Jawa jika tidak teratur, "*semrawut*" atau acak-acakan. Untuk dapat memperoleh kesejahteraan atau keselamatan, maka segala sesuatunya harus dilakukan atau dibuat secara teratur. Kosmologi oleh orang Jawa dianggap sebagai suatu wadah (tempat atau benda) dengan batas yang sudah tertentu. Di dalam wadah itu terdapat isi, yaitu unsur-unsur yang tidak dapat dilihat dan dapat dilihat.

Unsur-unsur yang dapat dilihat di dunia nyata misalnya antara lain: flora, fauna, gunung, dan manusia. Para Dewa, makhluk halus atau kekuatan gaib lainnya yang memiliki sifat-sifat baik dan membawa keberuntungan atau bersifat jelek mengakibatkan kerugian dan penderitaan manusia di dunia adalah unsur-unsur yang tidak dapat dilihat yang mendiami dunia gaib. makhluk-makhluk yang mendiami dunia gaib itu bertempat tinggal di atas langit, di laut, di atas gunung-gunung, di hutan-hutan, pepohonan, dan di padang pasir. Konsep inilah yang menjadi inti pandangan kosmologi dalam kehidupan masyarakat Jawa. Pandangan tentang kosmologis tersebut menyiratkan pengertian bahwa alam semesta ini berada dalam suatu keteraturan dan kesatuan atas semua unsur-unsur yang ada di dalamnya.

Kedua, nilai keindahan itu terdapat atau terletak pada sesuatu yang diposisikan, diletakkan, ditempatkan sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya. Hal ini sejalan dengan ungkapan tradisional Jawa yang berbunyi “*empan papan*”. Artinya segala sesuatu yang dilakukan, ditempatkan, diposisikan, tidak pada tempatnya atau tidak sesuai dengan peran, fungsi, atau kategorinya, maka sebaik apa pun hal itu, ia menjadi jelek, tidak layak, atau “*ora pantes*”. Oleh sebab itu, aspek penataan, penempatan, atau pemanfaatan suatu benda atau hal, termasuk karya seni menjadi penentu nilai keindahannya.

Ketiga, dalam perspektif budaya Jawa, keindahan suatu hal atau karya seni, haruslah memperlihatkan nilai harmoni. Nilai harmoni akan memberikan kesan tenang, tenteram, damai, cocok, selaras, serasi, dan seimbang dalam persepsi estetis seseorang yang menikmatinya. Harmoni merupakan salah satu orientasi penting kehidupan orang Jawa yang harus dapat diimplementasikan dalam seluruh aspek kehidupannya. Agar hidup memperoleh keselamatan dan kesejahteraan lahir batin, orang harus dapat menjalin hubungan yang selaras, serasi, dan seimbang dengan sesama, dengan lingkungan alam, dan dengan kekuatan-kekuatan gaib lainnya penguasa atau pencipta alam semesta (lihat: Koentjaraningrat, 1984:435-442).

Keharmonian suatu karya seni amat menentukan nilai keindahannya. Tata rupa-warna, tata bunyi, tata suara, tata gerak, tata sastra dalam kesenian Jawa amat memperhatikan nilai harmoni ini. Harmoni menjadi penting dalam upaya mendapatkan kesan kesatuan antaraspek atau unsur yang ada dalam suatu gejala kesenian. Karena tanpa nilai ini, kesatuan sebagai sebuah karya yang utuh akan

sulit dicapai yang pada gilirannya akan menimbulkan kesan tidak nyaman, tidak enak, atau tidak indah dalam persepsi estetis penikmatnya. Itulah sebabnya, jika diperhatikan, karya-karya seni tradisional Jawa berusaha mewujudkan nilai ini melalui pengungkapan bentuk, warna, gerakan, irama, sastra, atau suara yang soft, halus, lembut, lentur, runtut, rancak, dan sejenisnya. Hal-hal yang bersifat keras, kasar, kaku, mencolok, atau yang sejenisnya senantiasa dihindari atau dimanipulasi sedemikian rupa dengan berbagai cara untuk memperoleh kesan selaras atau harmoni ini. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik atau ciri estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting, yaitu adanya aspek keteraturan, pemanfaatan atau penempatan, dan harmoni. Suatu hal atau gejala kesenian akan memperlihatkan keindahannya jika memperlihatkan ketiga aspek ini. Konsep ini, sudah tentu, dalam konteks ideal yang bersumber dari pandangan tradisional nilai budaya kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi nilai kehidupan budaya Jawa.

2.3 Kesenian Jaran Kepang

2.3.1 Pengertian Kesenian Jaran Kepang

Menurut Soetrisman (2003:46) Nama Jaran Kepang berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *Jaran* yang berarti Kuda dan *Kepang* yang berarti anyaman atau jalinan. Jaran Kepang adalah tarian dengan media kuda-kudaan yang terbuat dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Jaran Kepang dengan gerakan menyerupai orang menunggangi kuda. Kesenian Jaran Kepang merupakan salah satu warisan budaya peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa dalam bentuk kesenian tradisional. Kesenian Jaran Kepang juga

terdapat di berbagai wilayah di Indonesia, dengan versi yang berbeda-beda, namun ada yang berpendapat bahwa kesenian Jaran Kepang di Jawa memiliki mutu yang terbaik.

Menurut Sutyono (2009) Pertunjukan Jaran Kepang merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan sekelompok prajurit pria atau wanita yang sedang naik Jaran dengan membawa senjata untuk latihan atau gladi perang para prajurit. kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Jumlah penari Jaran Kepang seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, Hanoman, penthul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa Jaran Kepang sekitar 10 orang atau 5 pasangan.

Menurut Agus Sulistyanto (2012: 46) Jaran Kepang adalah drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit berkuda dengan senjata pedang, dimana tarian ini mengutamakan tema perjuangan prajurit yang gagah perkasa di medan perang dengan menunggang kuda dan bersenjatakan pedang. Akan tetapi masyarakat lebih mengenalnya sebagai sebuah tarian yang identik dengan tarian yang mengandung unsur magis.

Menurut Agus Sulistyanto (2012:26) Jaran Kepang yaitu tarian pasukan berkuda yang melambangkan prajurit Raja Kelono Sewandono yang merupakan kesenian rakyat yang bersifat ritual warisan nenek moyang. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri sebagai kesenian primitif, yaitu sebagai sarana upacara ritual, gerakan sederhana diutamakan hentakan kaki, mengandung unsur magis, bersifat spontan, merupakan kebutuhan atau kelengkapan hidup.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa Jaran

Kepang adalah pertunjukan drama tari dengan adegan pertempuran sesama prajurit dengan properti utama kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu dengan tujuan sebagai sarana upacara ritual dan sebagai kebutuhan hiburan.

2.3.2 Jenis Tarian Jaran Kepang Di Berbagai Daerah

2.3.2.1 Kuda Lumping (Jawa Barat)

Menurut Soetrisman (2003:50) Kuda Lumping adalah salah satu kesenian tradisional Jawa Barat yang menggambarkan sekelompok prajurit penunggang kuda. Kuda yang di gunakan dalam tarian ini bukanlah kuda sungguhan, namun kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dibentuk dan dihias menyerupai kuda. Tarian ini sangat populer di masyarakat Jawa Barat. tarian ini juga terdapat unsur magis karena setiap pertunjukannya ada beberapa penari yang kesurupan dan beberapa ritual yang di lakukan dalam tarian ini. Selain itu ada beberapa atraksi berbahaya yang di pertontonkan seperti memakan *beling* atau pecahan kaca, menyayat diri, berjalan di atas pecahan kaca dan beberapa atraksi berbahaya lainnya. Kuda Lumping ini lebih mengutamakan gerakan tari yang menggambarkan jiwa kepahlawanan para prajurit berkuda dalam peperangan.

2.3.2.2 Jaran Kepang (Jawa Tengah)

Jaran Kepang merupakan salah satu cabang kesenian yang sudah lama tumbuh dan berkembang di berbagai daerah kabupaten di Jawa Tengah. Yang tercatat masih memiliki kesenian Jaran Kepang ini antara lain Kabupaten Magelang, Semarang, Kendal, Pekalongan, Batang, Tegal, Pemalang, Wonosobo dan Temanggung. Masing-masing kabupaten mempunyai ciri khas.

Disebut juga Jaran Kepang karena tarian ini mempergunakan alat peraga berupa jaranan (kuda-kudaan) yang bahannya terbuat dari keping (bambu yang

dianyam), Sedangkan kuda lumping juga mempunyai arti yang sama karena lumping berarti kulit atau kulit bambu yang dianyam, sehingga secara bebas dapat diartikan sebagai pertunjukan dengan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit bambu. Soetrisman (2003: 47)

2.3.2.3 Ebeg (Banyumas Jawa tengah)

Nama Ebeg berasal dari kata dalam bahasa Jawa yaitu *Ebleg* yang berarti anyaman yang terbuat dari bambu, dahulu *Ebleg* biasanya digunakan sebagai pagar rumah. Ebeg adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Ebeg dan gerakannya menyerupai kuda. Tidak jauh berbeda dengan kesenian Kuda Lumping Pertunjukan Ebeg atau merupakan pertunjukan rakyat yang menggambarkan sekelompok prajurit pria atau wanita yang sedang naik kuda dengan membawa senjata untuk latihan atau gladi perang para prajurit. Kuda yang dinaiki adalah kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Jumlah penari Ebeg seluruhnya bisa mencapai 30-an orang, meliputi tokoh raja, prajurit, raksasa, Hanoman, penthul, dan barongan. Khusus penari utama yang membawa kuda lumping sekitar 10 orang atau 5 pasangan. (Sutiyono, 2009).

2.3.2.4 Reog (Jawa Timur)

Zamzam Faunafi (2005: 40) mengemukakan asal mula Reog yaitu pemberontakan Ki Ageng Kutu, seorang abdi kerajaan pada masa Bhre Kertabhumi, Raja Majapahit terakhir yang berkuasa pada abad ke-15. Ki Ageng Kutu murka akan pengaruh kuat dari pihak istri raja Majapahit yang berasal dari Tiongkok, selain itu juga murka kepada rajanya dalam pemerintahan yang korup, ia pun melihat bahwa kekuasaan Kerajaan Majapahit akan berakhir. Ia lalu

meninggalkan sang raja dan mendirikan perguruan di mana ia mengajar seni bela diri kepada anak-anak muda, ilmu kekebalan diri, dan ilmu kesempurnaan dengan harapan bahwa anak-anak muda ini akan menjadi bibit dari kebangkitan kerajaan Majapahit kembali. Sadar bahwa pasukannya terlalu kecil untuk melawan pasukan kerajaan maka pesan politis Ki Ageng Kutu disampaikan melalui pertunjukan seni Reog. Pagelaran Reog menjadi cara Ki Ageng Kutu membangun perlawanan masyarakat lokal menggunakan kepopuleran Reog.

Dalam pertunjukan Reog ditampilkan topeng berbentuk kepala singa yang dikenal sebagai "Singa barong", raja hutan, yang menjadi simbol untuk Kertabhumi, dan di atasnya ditancapkan bulu-bulu merak hingga menyerupai kipas raksasa yang menyimbolkan pengaruh kuat para rekan Cinanya yang mengatur dari atas segala gerak-geriknya. Pasukan berkuda yang diperankan oleh kelompok penari gemblak yang menunggangi kuda-kudaan menjadi simbol kekuatan pasukan Kerajaan Majapahit yang menjadi perbandingan kontras dengan kekuatan warok, yang berada dibalik topeng badut merah yang menjadi simbol untuk Ki Ageng Kutu sendirian dan menopang berat topeng singabarong yang mencapai lebih dari 50 kg hanya dengan menggunakan giginya.

Kepopuleran Reog Ki Ageng Kutu akhirnya menyebabkan Bhre Kertabhumi mengambil tindakan dan menyerang perguruanannya, pemberontakan oleh warok dengan cepat diatasi, dan perguruan dilarang untuk melanjutkan pengajaran akan warok. Namun murid-murid Ki Ageng kutu tetap melanjutkannya secara diam-diam. Walaupun begitu, kesenian Reognya sendiri masih diperbolehkan untuk dipentaskan karena sudah menjadi pertunjukan

populer di antara masyarakat, namun jalan ceritanya memiliki alur baru di mana ditambahkan karakter-karakter dari cerita rakyat Ponorogo yaitu Kelono Sewandono, Dewi Songgolangit, dan Sri Genthayu. Pada dasarnya kesenian reog berasal dari Jawa Timur, di Kabupaten Ponorogo, jenis kesenian ini telah menyebar dimana-mana,

2.3.2.5 Jathilan (Daerah Istimewa Yogyakarta)

Menurut Soetrisman (2003:30-35) Kata jathilan berasal dari kata “Jathil”, yang berarti meloncat dengan ringan atau berjingkrak maupun berlari tidak terlalu kencang. Gerakan dari para penari kuda kepang menunggangi kuda kepang mereka adalah berjingkrak ataupun berlari pelan, meniru orang menunggangi kuda. Gerakan-gerakannya bisa cepat, garang ataupun santai, tergantung pada musik yang mengiringinya. Kuswarsantyo, (2013:30) menjelaskan sejarah Jathilan dalam bukunya yang berjudul “Seni Jhatilan, Fungsi, dan Perkembangannya”, menurut Kisah Jathilan berkaitan dengan sejarah kerajaan Majapahit. Pada suatu saat sang raja yang sudah tua yang mempunyai seorang putra mahkota, Raden Panji Asmara Bangun, menginginkan agar putra mahkota menggantikan singgasana sang ayahandanya. Namun sang putra mahkota keberatan karena merasa belum siap mengemban tugas yang berat itu. Dia baru mau apabila sudah memiliki bekal dengan layak memerintah kerajaan, dengan mengalami segala macam rona kehidupan. Baik yang menyenangkan maupun yang sebaliknya. Ayahanda berkenan dengan kehendak sang putera.

Maka dimulailah pengembaraan sang putra mahkota, dengan diiringi kedua pembantunya, Pentul dan Tembem. Banyak cobaan yang dialami mereka bertiga, bahaya maupun derita, misalkan tidak mendapatkan makanan sama sekali.

Pentul dan Tembem, walaupun sekedar punakawan dan pelipur, dalam beberapa hal, pendapat yang mereka sampaikan cukup cerdas. Mereka bisa jadi provokator kalau ada dua pasukan yang bertingka. Jathilan pada dasarnya dulu merupakan suatu tarian sakral yang disajikan pada peristiwa-peristiwa tertentu, tak semua orang bisa menyajikan tarian ini. Namun sesuai dengan perubahan jaman, jathilan kemudian menjadi kuda lumping. Bagi para seniman cendekiawan, koreografi sangat penting dalam tarian jathilan, namun bagi para seniman hal yang sebaliknya yang mereka ikuti.

Beberapa perlengkapan yang diperlukan antara lain: baju, celana banthing hitam, kain panjang (dhodhot), ikat pinggang/stagen, senjata, pakaian, seragam barongan, angklung, bende, tamburin, kendang, dan kemul. Pertunjukan jathilan juga mengandung unsur-unsur magis. Kuda kepangnya dimandikan dan atau disucikan. Pawang juga diperlukan dalam tarian jathilan untuk menjaga hal-hal yang terkait dengan kesurupan. Kuda kepang tidak boleh disimpan disembarang tempat, hanya diletakan di atas ember atau dipan tertentu, dupa juga diperlukan. Kedudukan pawang sangat penting, dia terlebih dahulu mengamati medan pentas, apakah ada parit atau tidak, semak-semak berduri atau lain-lain yang bisa mengganggu para pemain. Pada dasarnya jathilan bisa dikatakan sajian yang cukup berbahaya, tidak sekedar pertunjukan biasa.

2.4 Unsur Pertunjukan Jaran Kepang.

Menurut Tri Sakti (2013:379-381) unsur pertunjukan Jaran Kepang terdiri atas penari, kerawitan, sesaji dan dukun.

2.4.1 Penari.

Penari Jaran Kepang berkisar antara 12 sampai dengan 20 orang mereka terdiri dua kelompok yaitu pria dan wanita atau bisa juga campuran. Fungsinya sebagai penari yang selain menari di atas kuda-kudaannya baik prajurit penunggang kuda, juga bisa kesurupan, bisa makan rumput dan pecahan kaca, juga berperilaku seperti binatang. Pemain juga harus memperhatikan beberapa unsur seperti gerak tari, tata rias, tata busana, dan properti.

Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah sesuai peranan, dengan memberikan dandanan atau perubahan pada wajah pemain yang akan pentas. Untuk pertunjukan Jaran Kepang tata rias yang digunakan adalah jenis tata rias panggung, yaitu tata rias yang berfungsi untuk membentuk karakter penari, yaitu memperjelas atau mempertegas kehadiran tokoh-tokoh tertentu. Dengan demikian, tata rias berfungsi untuk merubah wajah asli menjadi wajah tokoh-tokoh tertentu yang sesuai dengan konsep pertunjukannya. Tata busana atau Kostum merupakan unsur yang penting dalam pertunjukan Jaran Kepang, karena kostum yang menjadi ciri khas atau pembeda antara paguyuban satu dengan yang lainnya. Kostum yang di gunakan dalam tarian Jaran Kepang biasanya adalah pakaian para prajurit dengan menggunakan baju lengan panjang atau pendek, ada yang menggunakan rompi, ada juga yang tidak memakai baju.

Pada bagian bawah menggunakan celana pendek sampai bawah lutut dan di hiasi dengan beberapa hiasan warna – warni dan kain bermotif batik. Untuk bagian kepala biasanya menggunakan mahkota, ikat kepala, ada juga yang menggunakan Blangkon. Aksesoris yang di gunakan adalah gelang tangan, gelang

kaki, ikat pinggang, dan kacamata. Berikut adalah contoh kostum yang digunakan dalam pertunjukan Jaran Kepang. Properti yang di gunakan dalam tarian Jaran Kepang berbeda antara paguyuban satu dengan yang lain, tapi pada umumnya untuk penari Jaran Kepang pria atau wanita menggunakan properti seperti kuda-kudaan, pedang, keris, dan cambuk.

2.4.2 Pengrarawit.

Musik Karawitan adalah seni musik tradisional Jawa dengan peralatan yang lengkap dan telah berkembang secara turun-temurun sesuai dengan perkembangan jaman dan tidak meninggalkan keasliannya. Perangkat peralatan musik tradisional yang digunakan disebut Gamelan, yang terdiri dari bermacam-macam alat atau ricikan, untuk vokalnya disebut Sinden dan pemain Gamelan yang biasa disebut dengan Nayaga. Gamelan. Kata gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “gamel” yang berarti memukul atau menabuh, diikuti akhiran “an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama. Gamelan terdiri atas beberapa alat musik antara lain kendang, saron, kenong, gong dan srompet. Nayaga merupakan istilah pedalangan berarti sekumpulan orang/sekelompok orang yang mempunyai keahlian khusus menabuh gamelan, terutama dalam megiringi Ki Dalang dalam pertunjukan wayang. Nayaga juga berarti pengrawit, penabuh, yang berjumlah antara 15 sampai dengan 30 orang. Nayaga ini biasanya terdiri dari pria yang berumur 17 hingga 50 tahun bahkan lebih.

Sinden merupakan sebutan bagi para wanita yang bernyanyi untuk mengikuti iringan Gendhing Gamelan. Sinden sangat identik dengan musik Gamelan, karena Sinden biasanya selalu ada pada pertunjukan Wayang atau setiap

pertunjukan yang menggunakan iringan musik Gamelan. Selain memiliki keahlian vokal yang baik, Sinden juga harus mempunyai kemampuan komunikasi yang baik agar dapat memeriahkan acara. Sebutan Sinden berasal dari kata “Pasindhian” yang berarti “kaya akan lagu” atau “yang melantunkan lagu“. Sehingga Pesinden dapat diartikan seseorang yang melantunkan lagu.

2.4.3 Barongan.

Barongan adalah karakter dalam mitologi Jawa dalam akulturasi Bali. Barongan dilukiskan sebagai raja dari roh-roh serta melambangkan kebaikan atau pelindung. Sebagai pelindung, Barongan ditampilkan dalam wujud singa. Barongan merupakan musuh Rangda yang juga sangat dikenal dalam mitologi Jawa-Bali.

2.4.4 Dukun.

Dukun yaitu orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi seperti mantra, guna-guna, dan lain sebagainya. Dukun sangat kental dengan tradisi kebudayaan Jawa sebagai penolong orang sakit atau tabib, penyembuh orang kesurupan, perantara dunia nyata dengan dunia gaib, dan juga dipakai sebagai simbol adat pada setiap upacara tradisional. Perdukunan sangat erat dengan kepercayaan akan para leluhur seperti animisme dan dinamisme di Indonesia, dalam kesenian Jaran Kepang dukun berfungsi sebagai orang yang menyembuhkan pemain ataupun penonton yang kesurupan sehingga bisa sadar kembali.

2.5 Struktur Pertunjukan Jaran Kepang

Menurut Aston (dalam Satoto, 1994: 7-13) Bentuk pertunjukan Jaran Kepang pada umumnya memiliki struktur pertunjukan yang hampir sama dari satu

daerah dengan daerah lain. Perbedaan terletak pada gaya gerak yang menjadi ciri khas daerah dan penokohan dalam peran yang diambil dari budaya masyarakat setempat. Pada pertunjukannya, kesenian Jaranan terbagi dalam beberapa babak atau adegan yang membentuk pola dramatik. bahwa wujud atau bentuk dramatik yang disebut babak dan adegan ditandai dengan alur cerita dari awal sampai akhir peristiwa.

Dengan adanya alur cerita, maka terdapat pula tokoh, karakter, watak, dan peran. Disamping itu terdapat dialog yang dibangun secara keseluruhan dengan alat bahasa sebagai alat berkomunikasi. Demikian juga dengan bentuk pertunjukan yang menentukan karakteristik seni pertunjukan. Adapun struktur pertunjukan Jaranan pada umumnya adalah sebagai berikut:

2.5.1 Adegan pertama: Bukak Kalangan

Pada adegan pertama pertunjukan kesenian Jaranan, Pawang atau Gambuh atau pemimpin pertunjukan tampil dengan membawa *pecut* atau cambuk yang *dipecutkan* ke tanah dengan cara memutar di area pertunjukan. Hal ini sebagai simbol membuka ruang dan waktu yang akan digunakan untuk pertunjukan. Disamping itu dengan mencambukkan pecut ke tanah juga melambangkan perlindungan pada arena pentas agar tidak diganggu oleh makhluk yang tidak kasat mata ataupun gangguan yang ditimbulkan oleh manusia. Melalui adegan itu, Pawang tersebut juga seolah menyiapkan area pertunjukan dan meminta penonton memusatkan perhatiannya pada pertunjukan.

2.5.2 Adegan kedua: Tari Jaranan

Pada adegan ini, empat orang penari muncul dengan menunggang kuda yang terbuat dari bambu dianyam menyerupai kuda. Biasanya dua kuda berwarna

putih dan dua kuda berwarna hitam sebagai simbol adanya keadaan yang senantiasa berlawanan di dunia, misalkan ada siang ada malam, ada baik dan ada buruk. Pada adegan Tari Jaranan dibagi lagi dalam tiga adegan yaitu *solah prajuritan*, *solah perang* dan *solah krida*. *Solah keprajuritan* yaitu penari melakukan ragam gerak bersama seolah prajurit yang tangkas dalam menunggang kuda dan siap maju dalam peperangan. Pada adegan ini sering terjadi *trance* atau kesurupan pada penarinya dan Pawang akan selalu siap untuk menyadarkan kembali penarinya.

Solah perang adalah adegan perang antara prajurit berkuda dengan Barongan/Macanan yaitu penari dengan menggunakan busana menyerupai binatang macan menyerang prajurit dan terjadilah peperangan yang dimenangkan prajurit berkuda. Peperangan selanjutnya terjadi dengan Celeng (penari yang menggunakan busana menyerupai celeng) dan dimenangkan kembali oleh prajurit berkuda. Perang tersebut menggambarkan pertentangan yang terjadi antara energi negatif dengan energi positif dan selalu dimenangkan energi positif.

2.5.3 Adegan ketiga: Tari Macanan/Barongan

Pada adegan ini penari Jaranan sudah keluar arena pertunjukan dan muncullan penari Macanan/Barongan yang menggunakan busana menyerupai macan menari nari di arena pertunjukan. Perwujudan binatang macan pada masyarakat menjadi simbol energi negatif yang selalu berkeinginan menggagalkan kebaikan manusia. Macan atau harimau adalah binatang buas penguasa hutan yang dipercaya masyarakat sebagai penunggu hutan atau disebut yang *mbahu rekso*.

2.5.4 Adegan keempat: Tari Celengan

Tari Celengan dilakukan oleh penari yang menggunakan busana menyerupai binatang celeng atau babi hutan. Penari bergerak menari mengikuti irama musik. Perwujudan celeng pada akhir adegan kesenian Jaranan menjadi simbol energi positif yaitu manusia harus selalu ingat terhadap kebutuhan hidup yang akan datang dan salah satu yang harus dilakukan manusia adalah *nyelengi* atau menabung.

Pada perkembangannya, struktur pertunjukan mulai bergeser menyesuaikan perkembangan budaya masyarakat. Karakter masyarakat lebih cenderung pada budaya modern yang lebih mengutamakan unsur kepraktisan, maka hal itu berdampak pula pada seni pertunjukan Jaranan di daerah-daerah. Seni pertunjukan tradisional yang dapat hidup dalam budaya masyarakat yang senantiasa berkembang adalah seni pertunjukan yang dapat beradaptasi dengan budaya masyarakatnya. Menurut Soetrisman (2003:65) Dalam setiap pagelarannya, tari kuda lumping ini menghadirkan empat fragmen tarian yaitu dua kali tari Buto Lawas, tari Senterewe, dan tari Begon Putri.

Pada fragmen Buto Lawas, biasanya ditarikan oleh para pria saja dan terdiri dari empat sampai enam orang penari. Beberapa penari muda menunggangi kuda anyaman bambu dan menari mengikuti alunan musik. Pada bagian inilah, para penari Buto Lawas dapat mengalami kesurupan atau kerasukan roh halus. Para penonton pun tidak luput dari fenomena kerasukan ini. Banyak warga sekitar yang menyaksikan pagelaran menjadi kesurupan dan ikut menari bersama para penari. Dalam keadaan tidak sadar, mereka terus menari dengan gerakan enerjik dan terlihat kompak dengan para penari lainnya.

Untuk memulihkan kesadaran para penari dan penonton yang kerasukan, dalam setiap pagelaran selalu hadir para warok, yaitu orang yang memiliki kemampuan supranatural yang kehadirannya dapat dikenali melalui baju serba hitam bergaris merah dengan kumis tebal. Para warok ini akan memberikan penawar hingga kesadaran para penari maupun penonton kembali pulih.

Pada fragmen selanjutnya, penari pria dan wanita bergabung membawakan tari senterewe. Pada fragmen terakhir, dengan gerakan-gerakan yang lebih santai, enam orang wanita membawakan tari Begon Putri, yang merupakan tarian penutup dari seluruh rangkaian atraksi tari kuda lumping.

2.6 Kajian Empirik Penelitian Relevan

Kajian empirik penelitian yang relevan mencakup isi bahasan pustaka yang berkaitan dengan masaah penelitian, berupa sajian hasil attau bahasan ringkas dari hasi temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah penelitian (Supriyanto, 2010:72). Berikut ini disajikan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian penulis.

Pertama, Totok Priyadi (2008) pada penelitiannya yang berjudul: “Struktur Dan Makna Mantra Kuda Lumping ”. Yang dimuat pada jurnal IPI jurnal pendidikan dan pembelajaran vol 4, no 5 (2008). Tujuan dari penelitian tersebut adalah mendeskripsikan prosesi kesenian kuda lumping, bagaimana rima yang terdapat dalam mantra kuda lumping, dan bagaimana makna kesenian kuda lumping. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan bentuk penelitiannya kualitatif.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik pengamatan langsung. Sumber data dalam penelitian ini adalah kesenian kuda lumping. Data dalam penelitian ini adalah data yang berupa kutipan kata-kata, dan prosesi kesenian kuda lumping. Hasil analisis data 1) prosesi kesenian kuda lumping terdiri dari tahap persiapan, pelaksanaan dan penutupan. 2) rima yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping meliputi rima menurut bunyinya yaitu rima mutlak, terbuka, alestrasi, asonansi dan sejajar. Sedangkan menurut letaknya, meliputi rima datar, dan rima menurut hubungannya meliputi rima merdeka. 3) makna yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping adalah makna sosial dan makna religius.

Hasil penelitiannya yaitu tahapan pembukaan atau persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Rima yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping meliputi rima menurut bunyinya yaitu rima mutlak, terbuka, alestrasi, asonansi dan sejajar, sedangkan menurut letaknya, meliputi rima datar. Dan rima menurut hubungannya meliputi rima merdeka. Makna yang terdapat dalam mantra kesenian kuda lumping adalah makna sosial dan makna religius.

Kuda Lumping merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang menggunakan kekuatan magis dengan media utamanya berupa kuda-kudaan yang terbuat dari kulit kerbau, atau kulit sapi yang telah dikeringkan (disamak); atau terbuat dari anyaman bambu (Jawa: *kepangan bambu*) yang diberi motif atau hiasan dan direka seperti kuda. Kesenian Kuda Lumping merupakan kesenian yang berasal dari daerah Ponorogo Jawa Timur.

Kesenian Kuda Lumping kecamatan Rasau Jaya terdiri dari tiga tahapan yaitu tahapan pembukaan atau persiapan, dan pelaksanaan. Tahap persiapan adalah kegiatan yang dilakukan sang dukun sebelum acara dilaksanakan. Tahap pelaksanaan berupa tariantarian saat kesenian Kuda Lumping tampil dihadapan penonton. Rima Kuda Lumping Rima yang dianalisis meliputi 1. Rima berdasarkan bunyi atau suara 2. Rima menurut letak atau tempatnya 3. Rima menurut pertalian atau hubungannya .

Makna yang terkandung dalam kesenian Kuda Lumping desa Rasau Jaya yaitu makna dari peran para tokoh, sosial dan religius 1. Makna Peran Para Tokoh Barongan dengan raut muka yang menyeramkan, matanya membelalak bengis dan buas, hidungnya besar, gigi besar bertaring serta gaya gerakan tari yang seolah-olah menggambarkan bahwa dia adalah sosok yang sangat berkuasa dan mempunyai sifat adigang, adigung, adiguno yaitu sifat semaunya sendiri, tidak kenal sopan santun dan angkuh. Celengan atau babi hutan dengan gayanya yang sludar-sludur lari kesana kemari dan memakan dengan rakus apa saja yang ada dihadapannya tanpa peduli bahwa makanan itu milik atau hak siapa, yang penting dia kenyang dan merasa puas, seniman kuda lumping mengisyaratkan bahwa orang yang rakus diibaratkan seperti Celeng atau Babi hutan.

Sifat dari para tokoh yang diperankan dalam seni tari Kuda Lumping merupakan *pangilon* atau gambaran dari berbagai macam sifat yang ada dalam diri manusia. Para seniman Kuda Lumping memberikan isyarat kepada manusia bahwa di dunia ini ada sisi buruk dan sisi baik, bergantung manusianya tinggal ia memilih sisi yang mana, kalau dia bertindak baik berarti dia memilih semangat

kuda untuk dijadikan motivasi dalam hidup, bila sebaliknya berarti ia memilih semangat dua tokoh berikutnya yaitu Barongan dan Celengan atau babi hutan. 2. Makna Sosial Kesenian Kuda Lumping Makna sosial dalam mantra kesenian Kuda Lumping desa Rasau Jaya mempunyai makna saling membantu antara sesama dari hal ini muncul sebuah hubungan antara penutur atau pawang dan pemain atau antara pawang dan orang yang mempunyai acara atau hajat.

Sehingga sikap saling tolong menolong hadir dan memperkuat hubungan yang tadinya biasa saja menjadi hubungan yang lebih dekat. Makna sosial juga terjadi karena kesenian Kuda. Kontribusi yang dapat diberikan kepada penulis yaitu data mengenai struktur pertunjukan Kuda Lumping, akan tetapi ada perbedaan antara struktur yang ditulis oleh Totok priyadi dengan stuktur yang ditulis oleh penulis. Penulis meneliti tentang kajian estetik visual dan fungsi Kesenian Jaran Kepang atau Kuda Lumping jadi dapat disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.

Kedua, Agus sulistiyanto (2012) pada penelitiannya yang berjudul: “Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012 ”. Yang dimuat pada jurnal IAIN salatiga vol 5 no 3 (2012). Tujuan dari penelitian tersebut pertama untuk mengetahui bagaimana bentuk kesenian kuda lumping turonggo seto di desa medayu kecamatan suruh kabupaten semarang, kedua untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai dalam kesenian kuda lumping turonggo seto yang ada di desa medayu kecamatan suruh kab semarang, dan yang ketiga untuk mengetahui apa pandangan para tokoh terhadap kesenian kuda lumping tersebut.

Hasil penelitian tersebut adalah islam menyukai keindahan. Melalui tarian ini mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam diri serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Nilai itu dapat berwujud kesedihan, senang, kesabaran bahkan juga semangat yang membara. Dari tema cerita tentang para prajurit yang pemberani. Tema cerita secara garis besar adalah modal terbesar dan perencanaan agar acara dapat berjalan lancar. Nilai yang dapat diambil adalah kita dapat mencontoh para prajurit yang gagah berani sehingga kita dalam menghadapi cobaan agar selalu kuat dan tabah seperti prajurit yang tak gentar dengan musuh. Kontribusi yang berikan kepada penulis yaitu penulis mendapat data tentang nilai-nilai yang ada pada kesenian Kuda Lumping, tidak ada persamaan aspek yang dikaji karena penulis tidak mengkaji tentang nilai-nilai kesenian Kuda Lumping.

Ketiga, Mokhamad Hafid Karami (2008) pada penelitiannya yang berjudul: “Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang”. Yang dimuat pada jurnal Saung Guru Vol. 10 No.3 (2017) . Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui bentuk pesan sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang, Untuk mengetahui sarana yang dipakai untuk menegosiasikan makna sesajen pada kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang, dan untuk mengetahui interpretasi terhadap sesajen dalam kesenian tradisional Kuda Lumping di kabupaten Sumedang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan maksud penelitian, peneliti menyimpulkan mengenai makna pesan dibalik sesajen yang ada pada kesenian

tradisional kuda lumping ialah merupakan makna pesan yang bersangkutan dengan moral dan nilai ke-tuhanan yang di implementasikan melalui sesajen sebagai simbol pesan, hal ini disebabkan karena pada awalnya para kaum budaya hindu pun menciptakan dan menggunakan sesajen sebagai alat pemujaan bagi dewa-dewanya, yang akhirnya oleh bangsa Indonesia di adaptasi menjadi alat pemujaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Kontribusi terhadap penulis yaitu membantu menganalisis tentang makna yang ada pada sesajen pertunjukan Jaran Kepang. Aspek yang dikaji sangat berbeda yaitu makna simbol pada sesajen sedangkan penulis mengkaji estetika visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang.

Indra Yunita Setyorini (2006) pada penelitiannya yang berjudul: “Kesenian Kuda Lumpung Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat”. Yang dimuat pada jurnal JIPPK vol 1, no 2 (2016) tujuan dari penelitian tersebut adalah Tujuan Penelitian ini adalah untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kesenian kuda lumping di Dusun Kedung Desa Giripurno Kecamatan Bumiaji Kota Batu. penelitian pendekatan yang bersifat kualitatif, sumber data yang utama dalam penelitian ini adalah kata-kata atau ucapan suatu tindakan yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan ini menghasikan asal usul kesenian kuda lumping, gerakan pokok dan makna tari kesenian kuda lumping, tata cara pertunjukan, perspektif norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, perspektif norma dalam tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping.

Hasil penelitian tersebut adalah mengidentifikasi asal usul kesenian kuda lumping, gerakan pokok dan makna tari kesenian kuda lumping, tata cara pertunjukan, perspektif norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, perspektif

norma dalam tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping. Perspektif norma-norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, meliputi (a) Dari segi norma agama dalam kesenian kuda lumping itu sendiri merupakan budaya positif yang harus dilestarikan dan minuman keras yang merupakan budaya negatif tidak ada di dalamnya, bahkan dalam tata tertib minuman keras itu dilarang dikonsumsi di arena pentas (panggung pertunjukan), sehingga tergantung sosialisasi setiap daerah yang terdapat kesenian kuda lumping dan kesadaran dari pribadi untuk bila menyetujui pertunjukan kesenian kuda lumping.

Kontribusi terhadap penulis mendapat informasi dan data tentang tata cara pertunjukan Kuda Lumping. Aspek yang diteliti sangat berbeda yaitu lebih pada norma-norma masyarakat, sedangkan penulis meneliti tentang kajian estetik visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang, tetapi ada beberapa data yang dapat dipakai penulis untuk menganalisis, seperti struktur pertunjukan Jaran Kepang, tata cara atau ritual sebelum dan sesudah pertunjukan dan hal-hal apa saja yang diperlukan untuk mengadakan pertunjukan Jaran Kepang.

No	Nama dan Judul penelitian	Hasil temuan	Kontribusi bagi penulis
1	Totok Priyadi "Struktur dan Makna Mantra Kuda Lumping"	mendeskripsikan prosesi Kesenian Kuda Lumping, bagaimana rima yang terdapat dalam mantra Kuda Lumping,	Penulis meneliti tentang kajian estetik visual dan fungsi Kesenian

		dan bagaimana makna kesenian Kuda Lumping.	Jaran Kepang atau Kuda Lumping jadi dapat disimpulkan penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis.
2.	Agus Sulistiyanto “Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Di Desa Medayu Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun 2012”	Islam menyukai keindahan. melalui tarian ini mampu mengembangkan dan menggali potensi yang berbeda dalam diri serta mampu mengungkapkannya dalam bentuk kreatifitas yang mengandung nilai-nilai estetik. Nilai itu dapat berwujud kesedihan, senang, kesabaran bahkan juga semangat yang membara. Dari tema cerita tentang para prajurit yang pemberani. Tema cerita secara garis besar adalah modal terbesar dan perencanaan agar acara dapat berjalan lancar. Nilai yang dapat diambil adalah kita dapat mencontoh para prajurit yang gagah berani sehingga kita dalam menghadapi cobaan agar selalu kuat dan tabah seperti prajurit yang tak gentar dengan musuh. Formasi sebuah permainan kuda	

		<p>lumping melambangkan pertahanan dan kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan. Mereka juga menggunakan beraneka ragam kostum sebagai simbolis kegagahan, simbolis topeng adalah sifat buruk atau baik manusia sesuai bentuk nya, kuda lumping sebagai simbolis penambah kekuatan. Kesenian ini menggambarkan seorang manusia yang telah bersusah payah mencari rizki yang halal untuk memenuhi kebutuhan hidup dan rela melakukan yang terbaik untuk orang lain melalui pertunjukan.</p>	
3	<p>Mokhamad Hafid Karami “Makna Simbolik Pada Sesajen Kesenian Tradisional Kuda Lumping Di Kabupaten Sumedang”</p>	<p>Makna pesan dibalik sesajen yang ada pada kesenian tradisional Kuda Lumping ialah merupakan makna pesan yang bersangkutan dengan Moral dan nilai nilai Ke-Tuhanan yang di implementasikan melalui sesajen sebagai simbol pesan.</p>	<p>yaitu membantu menganalisis tentang makna yang ada pada sesajen pertunjukan Jaran Kepang. Aspek yang dikaji sangat berbeda yaitu makna simbol pada sesajen sedangkan penulis mengkaji estetika</p>

			visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang.
4	Indra Yunita "Kesenian Kuda Lumping Ditinjau Dari Perspektif Norma-Norma Masyarakat"	mengidentifikasi asal usul kesenian kuda lumping, gerakan pokok dan makna tari kesenian kuda lumping, tata cara pertunjukan, perseptif norma dalam gerak tari kesenian kuda lumping, perspektif norma dalam tata cara pertunjukan kesenian kuda lumping.	penulis mendapat informasi dan data tentang tata cara pertunjukan Kuda Lumping. Aspek yang diteliti sangat berbeda yaitu lebih pada norma-norma masyarakat, sedangkan penulis meneliti tentang kajian estetik visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang.

Tabel 3.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Kesimpulan:

Dari tabel penelitian yang sudah dilakukan di atas ada kesamaan aspek pertama fungsi kesenian Jaran Kepang oleh Sri Heni Pawarti Budianingsih dan Kuswarsantyo akan tetapi isi dan lokasi berbeda dengan penelitian penulis, kedua struktur pertunjukan Jaran Kepang dalam penelitian Mokhammad Hafid yang hampir mirip dengan struktur pertunjukan Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati akan tetapi dalam paguyuban Turonggo Jati ada adegan dimana penari pria dan wanita menari secara bersamaan dan saling berpasang-pasangan, ketiga bentuk instrumen dan properti yang hampir sama dengan paguyuban Turonggo Jati dalam penelitian

Indra Yunita akan tetapi instrumen di paguyuban Turonggo Jati tidak selengkap yang ada di penelitian Indra Yunita karena tidak ada instrumen srompet, jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan yang penulis teliti akan tetapi aspek yang dikaji berbeda dengan kata lain penelitian penulis belum pernah dilakukan oleh siapapun.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut. Pertama Kesenian Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati di Desa Jebengplampitan merupakan salah satu kesenian tradisional yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakatnya. Kesenian ini pertama muncul di Desa Jebengplampitan pada tahun 1988 hingga saat ini tahun 2018. Kesenian tersebut telah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan terjadi karena adanya pengaruh perkembangan teknologi, pendidikan dan kontak dengan budaya luar. Beberapa aspek dalam kesenian yang mengalami perkembangan adalah estetika visualnya, seperti kostum, tata rias, dan properti.

Kostum Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati hampir sama dengan kostum paguyuban Jaran Kepang pada umumnya yaitu satu paket pakaian prajurit Jawa, yang membedakan yaitu pada kostum penari wanitanya, karena pengaruh perkembangan zaman masyarakatpun semakin kreatif supaya bisa menarik banyak penonton. Kostum penari wanita pada paguyuban Turonggo Jati menggunakan perpaduan kostum tari Lengger dan kostum prajurit sehingga penari wanita terlihat lebih cantik dan pemberani. Akan tetapi jika di kaji lebih dalam kostum Nayaga justru lebih menonjol dari pada kostum lainnya dikarenakan kostum yang digunakan Nayaga merupakan kostum para raja di Jawa pada zaman dahulu.

Kedua properti Jaran Kepang paguyuban Turonggo Jati juga hampir sama dengan paguyuban Jaran kepang pada umumnya yaitu meliputi kuda-kudaan, barongan, cambuk, sesajen, dan instrumen berupa alat musik gamelan. Akan tetapi properti kuda-kudaan dan barongan di pesan dan desain sendiri oleh ketua paguyuban sehingga menjadi ciri khas paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka berikut saran yang peneliti berikan demi pelestarian dan perkembangan paguyuban Jaran Kepang Turonggo Jati kedepannya. Pertama ketua atau anggota perlu memberikan informasi terhadap masyarakat luas tentang nilai estetik visual tata busana dan properti kesenian Jaran Kepang Paguyuban Turonggo jati. Karena dengan tahu bagaimana bentuk dan keindahan tata busana, tata rias dan properti maka akan lebih menarik masyarakat luas untuk menonton dan mengaapresiasi pertunjukan Jaran Kepang Turonggo Jati.

Memberikan informasi tentang nilai estetik visual dan fungsi kesenian Jaran Kepang Paguyuban Turonggo jati kepada dinas kebudayaan untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan. dengan adanya informasi yang lengkap dan jelas maka dinas kebudayaan akan lebih mudah untuk mempromosikan ataupun memberikan sarana dan prasarana supaya kesenian Jaran Kepang Turonggo Jati tetap leastari dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. 2012. *Estetika Kriya Kontemporer dan Kritikanya*. Semarang: UNNES.
- De Saussure, Ferdinand. 2010. *Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Eptika, Gita. 2012. *Kajian Teoritik Nilai Pendidikan* [Skripsi]. Yogyakarta: UNY.
- Faunafi, Zamzam. 2005. *Reog Ponorogo, Menari Antara Dominasi Dan Keragaman*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Gemylang, Ajie. 2016. *Estetika Tari Retro Tanjung Di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal. Dalam Jurnal Seni Vol. X No. 5-Januari 2016*.
- Gunadi. 2016. *Estetika Visual dan Makna Simbolis Ritual Nyadran di Desa Kadipaten Wonosobo*. Semarang: UNNES
- Iswidayati, Sri. & Triyanto. 2007 .” *Hand-out Estetika Timur*. Semarang: UNNES.
- Krisnawan, Aka. 2015. *Kajian Estetika Dan Simbolik Batik Banyumas* [Skripsi]. Semarang: UNNES.
- Kurniawan, Beni. 2012. *Ilmu Budaya Dasar. Tanggerang Selatan: Jelajah Musa*.
- Kuswarsantyo. 2013. *Seni Jathilan, Bentuk Fungsi, dan Perkembangannya* [Skripsi]. Yogyakarta: UNY
- Listiawan, Roni. 2009. *Makna Estetis Dalam Kesenian Kuda Lumping*. Dalam Jurnal Panangkaran Vol. IX No. 1-Januari 2015.
- Miles, Humberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, J Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya.
- Munro, Thomas. 2007. *Estetika Timur*. Solo: Cemity Solo.
- Neufeld & Guralnik D.G. 1998. *Handbook Of Visual Communication They Methods And Media*. London: Mahwah.
- Poniman, Eko. 2008. *Ekspresi Estetis Siswa Kelas V Sekolah Dasar Islam Terpadu Biro Amal Kota Semarang*. Semarang: UNNES.
- Pratama, Dhillia. 2011. *Cerita Rakyat Ajsaka Dan Karya Ilustrasi Komik*.

Semarang: UNNES.

- Romadhoni. 2015. *Fungsionalisme Struktural Tallcot Parson*. Surabaya: UIN Surabaya.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- Sakti, Tri. 2013. *Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*[Skripsi]. Surabaya: UNNESA.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Soetrisman. 2003. *Indonesia Menari*. Jakarta:Pu Balai Pustaka.
- Soetarno & Sunardi. 2007. *Estetika Pedalangan*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Interaksi Budaya Dan Perkembangan Musical Di Jawa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumartono Anton dan Rondhi, Moh. 2002. “Tinjauan Seni Rupa I”. *Buku Ajar Jurusan Seni Rupa FBS Unnes*. Jurusan Seni Rupa.
- Sunaryo, Aryo. 2002. “Paparan Perkuliahan Mahasiswa Nirmana 1”. *Hand out mata kuliah Jurusan Seni Rupa FBS Unnes*. Jurusan Seni Rupa.
- Suryanti, Sri. 2009. *Makna Simbolis, Tataris, Makna, dan Busana Tari Prajurit Di Desa Candi Garon Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang* [Skripsi]. Semarang: UNNES.
- Sutiyono. 2009. *Puspawarna Seni Tradisi Dalam Perubahan Sosial Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Sulistyanto, Agus. 2012. *Nilai-Nilai Dalam Kesenian Kuda Lumping Turonggo Seto Di Desa Medayu Kabupaten Semarang* [Skripsi]. Salatiga: STAIN.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabel.
- Suharsimi, Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.